

# BERPIKIR MERDEKA PADA PENDIDIKAN SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) YOGYAKARTA

Bagus Setio Budiraharja<sup>1</sup>, Titik Muti'ah<sup>2</sup>, Ryan Sugiarto<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

e-mail: bagus.budiraharja@gmail.com<sup>1</sup>, titik@ustjogja.ac.id<sup>2</sup>, ryansiip@ustjogja.ac.id<sup>3</sup>

## Kronologi Naskah

Naskah Masuk: 10 Februari 2021

Naskah Direvisi: 5 Maret 2021

Naskah Diterima: 1 April 2021

---

**Abstract.** *Research that examines the concept and practice of independent thinking in the education of Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Independent thinking is researched to take the point of view of constructive education that provides independence for learners. This study uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects are five SALAM stakeholders and four significant others. The research site was located in Bantul Regency. The findings show that the concept and practice of independent thinking in SALAM have been implemented. Implementation of values in carrying out education consists of three aspects, including 1) orientation of education centered on students; 2) the meaning of learning which considers learning as a fun and process-oriented process; 3) freeing students through the flexibility of learning for students, establishing learning agreements and prioritizing dialogue approaches. In practice through the learning cycle as the implementation of the concept of Ing Ngarso Sung Tulodho, In practice, through the learning cycle, the implementation of the concept of Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karya, and Tut Wuri Handayani (Ing-Ing-Tut) uses a research approach. The factors that influence it are in the form of a built learning ecosystem and the collective awareness of the actors in SALAM.*

*Keywords: constructive learning, independent thinking, SALAM*

---

**Abstrak.** Penelitian yang mengkaji konsep dan praktik berpikir merdeka pada pendidikan Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Berpikir merdeka diteliti mengambil sudut pandang pendidikan konstruktif yang memberikan kemerdekaan bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian berjumlah lima orang *stakeholder* SALAM dan empat orang *significant others*, lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Bantul. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep dan praktik berpikir merdeka di SALAM sudah diimplementasikan. Pengimplementasian nilai-nilai *among* dalam melaksanakan pendidikan yang terdiri dari tiga aspek diantaranya: 1) orientasi pendidikan yang berpusat pada murid; 2) makna belajar yang menganggap pembelajaran sebagai proses yang menyenangkan dan berorientasi pada proses; 3) memerdekakan murid melalui keleluasaan belajar bagi murid, menjalin kesepakatan belajar serta mengutamakan pendekatan dialogis. Dalam praktiknya melalui daur belajar sebagai implementasi konsep *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karya, Tut Wuri Handayani (Ing-Ing-Tut)* menggunakan pendekatan riset. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya berupa ekosistem belajar yang dibangun dan kesadaran kolektif para aktor di SALAM.

*Kata kunci: berpikir merdeka, pembelajaran konstruktif, SALAM*

---

Pendidikan menjadi salah satu komponen esensial dalam kehidupan saat ini, melalui penyelenggaraan pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan terkhusus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu juga pendidikan dimaknai sebagai usaha manusia untuk

mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar berkembang secara optimal bagi dirinya, sehingga siap untuk mengambil peran dalam tatanan sosial masyarakat (Yuliani, 2016 ; Haderani, 2018).

Paradigma pendidikan yang tidak hanya mengembangkan potensi dan transmisi nilai namun juga bertujuan menciptakan manusia seutuhnya dapat dicapai dengan mengimplementasikan pengajaran yang berpusat pada murid sebagai subjek yang aktif dalam proses pengajaran (Hendratmoko dkk., 2018). Sehingga mewujudkan kemerdekaan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman, ilmu pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan potensi dan minatnya secara menyenangkan, luwes dan demokratis agar pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih maju (Mustaghfiroh, 2020). Sehingga menciptakan ruang berpikir merdeka dalam pendidikan sangat penting untuk mencapai manusia seutuhnya yang merdeka lahir dan batin.

Namun pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih terdapat banyak permasalahan, salah satunya diungkapkan Munirah (2015) bahwa biasanya harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia akibat adanya kesenjangan yang terdapat dalam sistem pendidikan dan belum optimalnya pengelolaan sumber daya. Hal itu ditengarai penyeragaman capaian pembelajaran seperti standarisasi yang terlalu berbelit, Prasetyo (2019) mengungkapkan salah satunya penyeragaman yaitu pelaksanaan ujian nasional (UN) yang mengesampingkan keanekaragaman Indonesia dan banyaknya aturan yang mengekang sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan membuat pendidikan di Indonesia terlalu kaku dan tidak kreatif.

Dampaknya pendidikan Indonesia belum berjalan dengan baik, merujuk pada hasil *Education Index 2019* dalam *Human Development Report 2019*, Indonesia di wilayah ASEAN berada di posisi 6 tepat dibawah Filipina dan Thailand. Pengukuran *Education Index* sendiri dengan menghitung rata-rata angka lama sekolah (dewasa) hingga angka harapan sekolah (bagi anak-anak). Dikutip dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) dari sektor pendidikan angka rata-rata lama sekolah berada di 8,48 tahun yang berarti secara rata-rata penduduk Indonesia yang menginjak usia 25 tahun telah menyelesaikan pendidikan hampir 9 tahun dimana hal itu setara dengan jenjang SMP. Sedangkan pada anak-anak yang berusia 7 tahun memiliki harapan untuk menikmati bangku sekolah selama 12,98 tahun yang setara dengan jenjang diploma I.

Hal tersebut membuat Indonesia mengalami kesulitan dalam persaingan global hal ini ditunjukkan dengan laporan yang diunggah oleh *Global Talent Competitiveness Index (2020)* yang menempatkan Indonesia di posisi 65 dari 132 negara yang berpartisipasi dan menempati peringkat 10 dari 15 negara di wilayah Asia dan Osenia. Dari segi pertumbuhan Indonesia memperoleh skor 25.97 pada pendidikan formal yang berada diperingkat 66, kemudian berpengaruh pada kompetensi dimana tenaga kerja yang berpendidikan memperoleh skor 24.71 yang menempati posisi 82.

Berpikir dalam konteks pendidikan sangatlah penting, sebab itulah Dewantara (2011) menggagas sistem '*among*' sebagai bentuk implementasi pada pendidikan yang merawat anak dengan pengajaran yang mendorong anak untuk merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya, selain itu konsep "kodrat alam" yang mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki masing-masing, yaitu fitrah yang dibawa oleh setiap orang

berbeda satu sama lain diantaranya pengalaman, minat, kondisi sosial bahkan budaya setempat.

Berpikir merdeka memiliki kesamaan dengan aliran konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget (Nurhidayanti, 2017) mengungkapkan gagasan konstruktivisme menganggap pengetahuan tidak semata-mata transmisi pengetahuan dari seseorang terhadap individu lainya, melainkan suatu proses 'konstruksi' pengalaman dan interaksi yang dikembangkan secara kontinu oleh masing-masing individu. Lebih lanjut Piaget (Sa'diyah, 2016) mengutarakan proses pembelajaran sebagai suatu proses individu dalam memahami lingkungan selama perkembanganya, sehingga memperoleh pengetahuan baru melalui informasi yang diperolehnya.

Melihat perkembangan topik pendidikan yang memerdekakan sedang hangat diperbincangkan dan diharapkan menjadi formulasi yang tepat dengan kondisi saat ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik aktualisasi berpikir merdeka dalam praktik pendidikan di SALAM Yogyakarta yang telah lebih dulu dan konsisten mempraktikkan pendidikan yang mengutamakan kemerdekaan bagi peserta didiknya.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, Koetjaraningrat (dalam Suwendra, 2018) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang mengkaji, mengakumulasi, mengklasifikasikan, serta menerjemahkan realitas yang berkaitan dengan kejadian alam, kondisi masyarakat, kepercayaan, serta perilaku untuk mengungkap dasar keilmuan sehingga dapat memahami realitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menguji pertanyaan dan mengkaji masalah yang diteliti tanpa mengesampingkan realitas yang terjadi dan tempat dimana terjadinya realitas tersebut Yin (dalam Prihatsanti, Suryanto & Hendriani, 2018). Studi kasus akan berfokus pada permasalahan secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi secara rinci.

Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Arifin (dalam Kristanto, 2018) memaparkan pengertian observasi sebagai suatu proses mengamati yang dilanjutkan dengan mendokumentasi pengamatan dalam catatan-catatan secara sistematis, rasional dan logis tentang ragam realitas yang terjadi secara alami. Wawancara merupakan pertemuan antar dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, bertukar ide dan gagasan mengenai suatu hal melalui metode tanya jawab, sehingga dapat menyusun makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjek guna pengumpulan data yang dibutuhkan untuk memahami dan menganalisis objek penelitian.

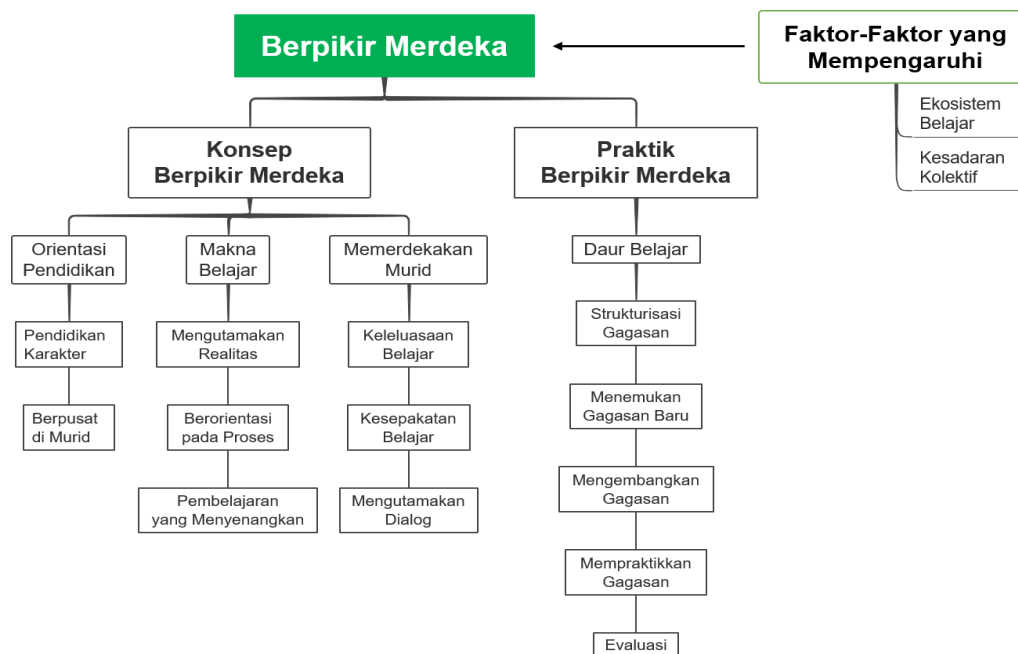
Triangulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini merupakan diantaranya triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data dilakukan untuk memperoleh data dari berbagai perspektif, Stainback (dalam Sugiyono, 2016) mengungkapkan bahwa tujuan dari triangulasi yakni untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuannya. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif yang berbeda untuk menafsirkan temuan data di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) orang *stakeholder* Sanggar Anak Alam (SALAM) dan menggunakan 4 (empat) orang *significant other* berupa orang tua murid dan masyarakat disekitar SALAM. Penelitian ini bertempat di Nitiprayan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), proses penelitian dimulai pada pertengahan Januari 2021 hingga Maret 2021.

### Hasil Penelitian

SALAM sebagai sekolah alternatif memiliki konsep berpikir merdeka yang dikembangkan SALAM sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai yang dipegang teguh dalam menjalankan pendidikan diantaranya: 1) orientasi pendidikan yang berpusat pada murid; 2) makna belajar yang menanggapi pembelajaran sebagai proses yang menyenangkan dan berorientasi pada proses; 3) memerdekakan murid melalui keluasaan belajar bagi murid, menjalin kesepakatan belajar serta mengutamakan pendekatan dialogis.

Implementasi berpikir merdeka yang dikembangkan SALAM dalam pembelajaran SALAM dinamai dengan daur belajar dengan pendekatan riset yang menjadikan murid sebagai aktor utama pembelajaran sehingga fasilitator hanya membimbing dan orang tua berperan sebagai rekan murid. Daur belajar terdiri dari menstrukturisasi gagasan, menemukan gagasan baru, pengembangan gagasan, mempraktikkan gagasan (riset) dan evaluasi. Disamping itu terdapat dua faktor yang turut mempengaruhi berpikir merdeka di SALAM yakni ekosistem belajar dibangun dengan melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga pendidikan tidak jauh dari realitas sehari-hari, kemudian kesadaran kritis dari aktor-aktor di SALAM tentang pendidikan yang menyenangkan dan berbudi pekerti.



Gambar 1. Bagan Temuan Penelitian

## Diskusi

Pembelajaran dalam pandangan Dewantara (2011) dijalankan sepenuhnya oleh murid yang berangkat dari kesukaan, keteratarikan, kebutuhan maupun kegelisahan sang anak, hal ini berkaitan dengan konsep kodrat alam yang menanggapi bahwa setiap anak memiliki kodratnya masing-masing sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan pembebasan Freire yang menganggap anak/murid sebagai pemegang kendali atas dirinya sendiri sehingga bebas untuk mengembangkan potensinya (Amiruddin, 2015).

Proses pembelajaran menurut Piaget (dalam Sa'diyah, 2016) sebagai proses individu yang tidak hanya mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman individu melainkan juga melibatkan interaksi dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Carter V. Good tentang pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam pengaruh lingkungan sekitar, karena interaksi dengan lingkungan sekitar berpengaruh pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial (Hamdanah, 2017).

Filosofi *juru tani* Ki Hajar Dewantara yang menganggap peran guru sama seperti petani yang merawat tanamannya sehingga memikirkan kodrat tanamannya dan menyesuaikan pendekatan dalam mengajar, kebersamai (merawat) murid, hal ini yang diaplikasikan oleh para fasilitator di SALAM (Noventari, 2020). Praktik yang dilakukan SALAM memiliki kesamaan dengan praktik pembelajaran konstruktif yang mengutamakan kebebasan peserta didik untuk menentukan sendiri metode belajar yang sesuai dengan dirinya (Glaser, Degeng; dalam Komalasari, 2011).

Implementasi pembelajaran di SALAM mengaplikasikan sistem *among* yang dikemukakan oleh Dewantara (2011), melalui dialog yang digunakan untuk merawat dan mendorong anak agar mencapai merdeka pikiran, merdeka batin dan merdeka tingkah lakunya. Hal ini dicapai dengan menerapkan sistem among dengan tiga aspek yakni *asah-asih-asuh* yang berarti kebersamai anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam menemukan jalan keluar dan mengasah kreativitas (*asah*), kemudian dalam menemani anak mengutamakan kelembutan, rasa mengasahi, memahami peserta didik (*asih*), pola komunikasi yang terjalin dalam kebersamai anak dalam proses pembelajaran (*asuh*).

Desain pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Michael Prince dengan mengimplementasikan kerja sama dalam pembelajaran, mengutamakan kooperatif, orientasi pendidikan yang berbasis riset (Waryono dan Hariyanto 2017). SALAM menggunakan *daur belajar* sebagai pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran yang serupa dengan *project based learning* yakni pembelajaran yang berbasis dengan proyek sebagai bahan utama pembelajaran yang terdapat banyak aspek penilaian di dalamnya berupa perasaan terdiri dari persepsi dan pengalaman, kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan perilaku berupa pengembangan keterampilan tertentu (Guo dkk, 2020).

Daur belajar yang diterapkan oleh SALAM memiliki kesamaan dengan komponen penting pada pembelajaran konstruktif yang dikemukakan oleh Zahorik (dalam Komalasari, 2011) yakni mengaktifkan pengetahuan dengan murid diberikan ruang eksplorasi dan fasilitator mendorong murid untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Hal ini berkaitan dengan konsep *tri-nga* Ki Hajar Dewantara (2011) yakni *ngerti-ngoroso-ngelakoni* sehingga

pendekatan daur belajar yang membuat anak tidak hanya sekedar paham, namun mengalami dan merasakan dalam mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan berpikir merdeka pada SALAM diantaranya ekosistem belajar yang melibatkan semua pilar pendidikan diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, hal ini diungkapkan oleh Dewantara (2011) tentang *tri-sentra* pendidikan yang terbagi tiga lingkungan utama pendidikan yang terdiri: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah & lingkungan masyarakat. Kesadaran kolektif yang dibangun antar aktor di SALAM menjadikan praktik berpikir merdeka di SALAM dapat menjaga eksistensinya sebagai pendidikan alternatif.

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep berpikir merdeka di SALAM merupakan implementasi dari nilai-nilai yang dibangun secara bersama-sama berdasarkan kesadaran akan pendidikan yang menyenangkan dan keutamaan budi pekerti. Konsep berpikir merdeka yang diterapkan di SALAM terdiri dari tiga aspek diantaranya: 1) orientasi pendidikan yang berpusat pada murid; 2) makna belajar yang menanggapi pembelajaran sebagai proses yang menyenangkan dan berorientasi pada proses; 3) memerdekakan murid melalui keluasaan belajar bagi murid, menjalin kesepakatan belajar serta mengutamakan pendekatan dialogis.

Praktik berpikir merdeka yang dijalankan SALAM dinamai dengan daur belajar dengan pendekatan riset yang menjadikan murid sebagai aktor utama pembelajaran sehingga fasilitator hanya membimbing dan orang tua berperan sebagai rekan murid selama pembelajaran. Daur belajar terdiri dari menstrukturisasi gagasan, menemukan gagasan baru, pengembangan gagasan, mempraktikkan gagasan (riset) dan evaluasi.

### Daftar Pustaka

- Amiruddin, A. (2015). Pendidikan humanis dalam perspektif Paulo Freire dan Tan Malaka. *Jurnal Kariman*, 3(1), 17-34.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Indeks pembangunan manusia.
- Dewantara, K. H. (2011). *Karya bagian I kebudayaan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586.
- Global Talent Competitiveness Index. (2020). GTCI Report 2020. Swiss: Adecco S.A
- Hamdanah, H. (2017). *Bunga rampai ilmu pendidikan Islam*. Pustaka Buana.
- Haderani, H. (2018). Tinjauan filosofis tentang fungsi pendidikan dalam hidup manusia. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41-49. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan pembelajaran berlandaskan konsep pendidikan jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152-157. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/viewFile/2382/1434>

- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi penelitian pedoman penulisan karya tulis ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran kontekstual, konsep dan aplikasi, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Refika Aditama
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1 SE-Articles), 141–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Munirah. (2015). Sistem pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 233–245.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi merdeka belajar dalam sistem among menurut pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nurhidayanti, E. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1-14.
- Prasetyo, A. (2019, November). Sistem pendidikan harus fleksibel. *Mediaindonesia.Com*.
- Sa'diyah, A. R. (2016). Proses berpikir siswa berdasarkan teori Jean Piaget dalam memahami teorema pythagoras kelas VIII-A SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi IAIN Tulungagung*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Yuliani. (2016). Pendidikan di Indonesia dalam Human Development Index (HDI) yuliani \*). *Rontal Keilmuan PPKn*, 2(2), 48–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29100/ppkn.v2i2.342>